

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Berbagai ulasan di media massa menceritakan kisah hidup seseorang yang sebenarnya mencerminkan kepribadian antisosial. Istilah “kepribadian antisosial” memang masih asing didengar oleh masyarakat awam. Pada umumnya digunakan kosakata lain yang menggambarkan karakteristik kepribadian ini, seperti melanggar norma hukum dan sosial, tingkah laku tidak bertanggung jawab, dan banyak lagi. Salah satu kisah ini dialami Desiawan, vokalis The Groove, yang mempunyai teman-teman yang menampilkan perilaku-perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum seperti *freesex* atau seks bebas dan memakai obat-obatan terlarang (Berkali-kali Disuruh Nyoba, Akhirnya Musuhan, 2004, para. 1). Perilaku lain yang mencerminkan kepribadian antisosial, yaitu tidak adanya tanggung jawab seperti yang dikisahkan Fernando, banyak teman-temannya menghabiskan uang, bahkan menjual harta benda orang tuanya untuk kepentingan hura-hura dan membeli narkoba (Dugem Apa Perlu, 2004, para. 9).

Tampak dari kisah-kisah yang tertera sebelumnya bahwa sebenarnya kepribadian antisosial sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang hal ini dapat luput dari perhatian kita, karena individu yang memiliki kepribadian antisosial umumnya menampilkan kesan pertama yang bersahabat, menyenangkan, percaya diri, dan tidak jarang menguasai pengetahuan mengenai hal-hal umum seperti seni, politik, dan lain sebagainya. Namun, mereka perlu

diwaspadai sebab individu yang berkepribadian antisosial sering memanfaatkan orang demi kepentingannya sendiri. Terlebih lagi bila individu berkepribadian antisosial tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, maka perilaku agresif dan kekerasan dapat timbul (Kisker, 1972: 217).

Melihat penjelasan di atas serta fenomena-fenomena sosial yang ada, maka tentunya timbul pertanyaan, mengapa seseorang dapat berkepribadian antisosial. Berikut pengakuan dari Iwan (bukan nama sesungguhnya) seorang mahasiswa yang mengenal narkoba dari seringnya keluar pada malam hari untuk mencari hiburan, salah satunya dengan pergi ke diskotik (Kenal "Shabu-shabu" karena Sering Keluar Malam, 2003, para. 3). Selain itu senada dengan penuturan Iwan, Desiawan mulai mengenal teman-temannya yang dinilainya "sesat" karena memakai narkoba, *freesex* dan minum-minuman beralkohol yaitu di tempat hiburan malam.

Tampaknya sebagian masyarakat memang menilai hiburan malam selalu identik dengan tingkah laku negatif yang bertentangan dengan norma moral. Hartanti, dosen Fakultas Psikologi Ubaya mengatakan bahwa di tempat-tempat hiburan malam semacam diskotik ada berbagai hal negatif yang tentunya merugikan antara lain seperti obat terlarang. Selain itu, di tempat hiburan malam mahasiswa juga menghadapi kemungkinan untuk terbawa ke pergaulan yang kurang sehat seperti *freesex*. (Di Malam Hari, Mahasiswa Bisa Belajar atau..., 2003, para. 14). Berdasarkan wawancara dengan bapak Basuki Rachmad, yang bekerja di Dinas Pariwisata bagian Hiburan Malam, beliau menyampaikan tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, klub malam, pub, usaha karaoke

dewasa merupakan tempat-tempat yang rawan menimbulkan perilaku seperti penggunaan narkoba, perkelahian, mabuk, dan lain-lain. Bahkan, berdasarkan Perda Nomor 6/2003 pasal 60, selama bulan Ramadhan dan malam hari raya Idul Fitri keempat tempat hiburan tersebut diwajibkan menutup atau menghentikan kegiatan.

Pendapat negatif tentang hiburan malam juga diperkuat oleh Wadir Reskrim Polda Jatim, Oerip Subagyo. Menurut beliau, tidak dapat dipungkiri kasus “narkoba” (Narkotika Obat Terlarang) juga terdapat di hiburan malam, seperti diskotik dan tempat karaoke. Sebagai bukti, di tempat hiburan malam banyak ditangkap baik pengguna ataupun pengedar narkoba (Sarang Narkoba, Izin dicabut, 2004: 29).

Berbagai stimulus negatif atau hal yang dapat berakibat negatif di tempat hiburan malam, seperti obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, *striptease* (penari telanjang), serta pergaulan yang kurang sehat, memungkinkan pengunjung terpengaruh untuk mengkonsumsi stimulus-stimulus negatif tersebut. Hal ini dialami Jony (21 tahun) dan Andre (25 tahun) yang membawa 10 butir ekstasi, ditangkap saat pulang dari diskotik. Kedua individu yang termasuk dewasa awal ini, mengaku menggunakan obat-obatan tersebut untuk menghilangkan stres. Memang pada periode dewasa awal, mereka dihadapkan pada harapan-harapan sosial dan penyesuaian diri terhadap pola-pola yang baru. Orang dewasa awal mulai memainkan peran baru seperti sebagai mahasiswa, suami atau istri, dan pencari nafkah. Periode ini sangat sulit, karena sebelumnya sebagian besar memiliki orangtua, guru, teman, sebagai orang dewasa untuk membantu mereka.

Namun, sekarang mereka diharapkan untuk mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 1999: 243-246). Sehingga berbagai tekanan dari penyesuaian peran-peran baru serta adanya harapan-harapan sosial mengakibatkan orang dewasa awal rentan mengalami stres.

Apabila seseorang telah terbiasa mengkonsumsi narkoba ataupun stimulus negatif yang telah disebutkan sebelumnya, lambat laun dapat menimbulkan ketergantungan baik secara psikis maupun fisik terhadap hal-hal negatif tersebut. Akhirnya kembali lagi bermunculan perilaku-perilaku antisosial yang menyertai stimulus negatif. Seperti yang dilakukan Heru, yang mengaku membutuhkan uang untuk membeli minuman keras, kemudian mencuri uang tetangganya, dan karena dipergoki saat mencuri dan di bawah pengaruh alkohol, ia pun mengambil gunting dan membunuh tetangganya tersebut (Tepergok Bu Anik, Saya Jadi Bingung, 2005: 29).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diduga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang berkepribadian antisosial adalah hiburan malam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecepatan Mengunjungi Tempat Hiburan Malam dan Kecenderungan Berkepribadian Antisosial pada Individu Usia Dewasa Awal di Surabaya”.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kecepatan mengunjungi tempat hiburan malam terhadap kecenderungan berkepribadian antisosial pada

dewasa awal. Pada variabel bebas, peneliti menggunakan kata kekerapan karena ingin mengetahui frekuensi perilaku mengunjungi tempat hiburan malam. Sedangkan dalam variabel tergantung penulis menggunakan kata kecenderungan berkepribadian antisosial untuk mendeskripsikan kecondongan berkepribadian antisosial yang belum terdiagnosa.

Tempat hiburan malam ada berbagai macam, namun peneliti akan meneliti tempat-tempat yang rawan terhadap timbulnya kepribadian antisosial yaitu diskotik, pub, kelab malam, dan usaha karaoke dewasa. Subjek penelitian yang digunakan adalah dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun. Hal ini dikarenakan tahun-tahun awal masa-masa dewasa merupakan masa transisi yang cukup sulit, sebab banyak dijumpai masalah-masalah baru yang rumit dan memerlukan waktu serta energi untuk mengatasinya. Oleh karena itu, individu pada usia ini masih memerlukan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama dalam kehidupannya (Hurlock, 1999: 248). Jenis kelamin subjek adalah laki-laki karena kepribadian antisosial ditemui lebih banyak pada laki-laki (Maramis, 1983: 294). Lokasi penelitian diadakan di kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan yang mengalami pertumbuhan industri hiburan malam.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kekerapan mengunjungi tempat hiburan malam dan kecenderungan berkepribadian antisosial pada dewasa awal berusia 18-25 tahun di Surabaya?”.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kekerapan mengunjungi tempat hiburan malam dan kecenderungan berkepribadian antisosial yang dilakukan oleh dewasa awal berusia 18-25 tahun di Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang diperoleh dapat menjadi masukan untuk memperkaya teori psikologi klinis khususnya etiologi kepribadian antisosial pada individu usia dewasa awal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi individu usia dewasa awal**

Dapat mengetahui dampak mengunjungi tempat hiburan malam sehingga dapat mengambil langkah-langkah prevensi untuk menghindari kepribadian antisosial.

###### **b. Bagi orangtua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi dalam memberikan informasi ataupun pengarahan terhadap anak terutama yang mulai menginjak usia dewasa awal terutama dengan berkembangnya hiburan malam di kota-kota besar seperti di Surabaya.

c. Bagi para pendidik (guru, dosen, dan lain-lain)

Dapat memberikan himbauan ataupun informasi kepada anak didiknya yang sedang melalui berbagai masalah dalam masa transisi remaja menuju dewasa awal akan dampak hiburan malam sehingga terhindar dari kepribadian antisosial.

d. Bagi para generasi muda

Memberikan informasi mengenai dampak yang dapat timbul melalui tempat hiburan malam. Diharapkan mereka dapat selektif dalam menghadapi stimulus-stimulus negatif di tempat-tempat hiburan malam agar tidak terjerumus dalam kepribadian antisosial.